



Content lists available at Mara Cendekia Publisher

JURNAL ENTITAS PENGABDIAN MASYARAKAT

Journal Homepage: <https://journal.marapublisher.com>
ISSN 3110-0295 (Print), 3110-0155 (Online)



Implementasi Festival Budaya Kabuenga dalam Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Kapota, Wakatobi Sulawesi Tenggara

La Ode Mansyur^{1,*}, Nasrun², Normayasari³, Nur Ikhsan⁴, Harudin⁵ Arham Rumpa⁶, Sariamin Sahari⁷, Muhammad Musrianton⁸, Alfi Kusuma Admaja⁹, Akhmatul Ferlin¹⁰, Sunarwan¹¹

¹⁻⁵ Prodi Ekowisata Bahari, Akademi Komunitas Kelautan dan Perikanan Wakatobi, Indonesia

⁶⁻¹¹ Akademi Komunitas Kelautan dan Perikanan Wakatobi, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Article history:

Accepted: 20 Maret 2026

Revision: 1 April 2026

Publication: 30 April 2026

Email Corresponding Author:

manode.kp3k@gmail.com

Kata Kunci:

Ekowisata bahari

Festival budaya

Kabuenga

Kearifan lokal

Masyarakat pesisir

Keywords:

Coastal communities

Cultural festivals

Kabuenga

Local wisdom

Marine ecotourism

ABSTRAK

Abstrak: Festival budaya Kabuenga merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat pesisir di Pulau Kapota yang memiliki nilai sosial, budaya, dan potensi ekowisata yang tinggi. Namun, pemanfaatan festival ini sebagai media edukasi dan penguatan ekonomi masyarakat masih belum optimal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan festival budaya Kabuenga sebagai sarana penguatan kearifan lokal sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi ekowisata bahari. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan kepada masyarakat pesisir yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan festival. Tahapan kegiatan meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi berbasis partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap nilai budaya Kabuenga, peningkatan partisipasi generasi muda, serta mulai berkembangnya aktivitas ekonomi kreatif berbasis festival. Selain itu, festival ini juga berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal dan promosi destinasi wisata Pulau Kapota. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah bahwa implementasi festival budaya Kabuenga dapat menjadi strategi efektif dalam penguatan kearifan lokal dan pengembangan ekowisata berbasis masyarakat pesisir.

Abstract: The Kabuenga Cultural Festival represents the local wisdom of the coastal communities of Kapota Island, possessing significant social and cultural value and ecotourism potential. However, the festival's utilization as a medium for education and economic empowerment remains suboptimal. This community service activity aims to implement the Kabuenga Cultural Festival as a means of strengthening local wisdom while raising public awareness of the potential of marine ecotourism. The methods used include outreach, training, and mentoring for the coastal communities directly involved in organizing the festival. The activity phase encompassed participatory preparation, implementation, and evaluation. The results indicate an increased public understanding of Kabuenga cultural values, increased youth participation, and the development of festival-based creative economic activities. Furthermore, the festival contributes to the preservation of local culture and the promotion of Kapota Island's tourism destination.

The conclusion of this activity is that the implementation of the Kabuenga Cultural Festival can be an effective strategy for strengthening local wisdom and developing coastal community-based ecotourism.

More Citation Format:

Mansyur, L. O., Nasrun, N., Normayasari, N., Ikhsan, N., Harudin, H., Rumpa, A., Sahari, S., Musrianton, M., Admaja, A. K., Ferlin, A., & Sunarwan, S. (2026). Implementasi Festival Budaya Kabuenga dalam Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Kapota, Wakatobi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Entitas Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 11-19.



PENDAHULUAN

Pulau Kapota yang terletak di Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara, merupakan wilayah pesisir yang memiliki potensi sumber daya kelautan dan budaya yang cukup besar. Sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup pada sektor perikanan dan usaha berbasis kelautan skala kecil, dengan sekitar 70–80% rumah tangga bergantung langsung pada sumber daya pesisir dan laut sebagai sumber penghasilan utama. Selain potensi alam, Pulau Kapota memiliki potensi ekowisata bahari yang kuat berbasis sumber daya alam dan budaya lokal. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, kearifan lokal menjadi elemen penting dalam menjaga keseimbangan antara konservasi dan pemanfaatan sumber daya (Berkes, 2012). Festival budaya seperti Kabuenga merupakan bentuk ekspresi sosial yang tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga berpotensi sebagai daya tarik wisata berbasis komunitas (Richards, 2018).

Dari aspek sosial ekonomi, masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan, seperti terbatasnya diversifikasi ekonomi, rendahnya pengembangan sektor pariwisata, serta belum optimalnya integrasi aset budaya ke dalam strategi penghidupan berkelanjutan. Meskipun Wakatobi dikenal secara global sebagai kawasan dengan keanekaragaman hayati laut dan potensi wisata yang tinggi, banyak pulau kecil seperti Kapota yang belum sepenuhnya merasakan manfaat dari perkembangan sektor pariwisata. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi lokal yang dimiliki dengan pemanfaatannya secara nyata, khususnya dalam mengintegrasikan warisan budaya ke dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat.

Kearifan lokal memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan pesisir yang berkelanjutan karena mampu mengintegrasikan pengetahuan lingkungan, norma sosial, dan nilai budaya (Berkes, 2012). Festival budaya, khususnya, telah diakui sebagai instrumen yang efektif dalam memperkuat identitas masyarakat sekaligus mempromosikan destinasi wisata (Getz & Page, 2016; Richards, 2018). Selain itu, pendekatan pariwisata berbasis masyarakat menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pemanfaatan kegiatan pariwisata (Scheyvens, 1999). Namun demikian, tanpa adanya fasilitasi, pelatihan, dan dukungan kelembagaan yang memadai, potensi budaya tersebut sering kali belum dimanfaatkan secara optimal.

Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui partisipasi aktif dan penguatan identitas lokal (Scheyvens, 1999; Nurhidayati et al., 2019). Namun, kurangnya pengelolaan dan integrasi dengan sektor pariwisata menyebabkan potensi tersebut belum optimal (Simarmata, 2024; Paweni et al., 2025). Beberapa studi pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa festival budaya dapat menjadi media efektif dalam pemberdayaan masyarakat serta promosi destinasi wisata (Muliawanti dan Susanti, 2020; Wibowo et al., 2024; Hatidah et al., 2025; Lestari et al., 2025). Oleh karena itu, implementasi festival Kabuenga perlu diarahkan sebagai bagian dari strategi pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal.

Dalam konteks Pulau Kapota, festival Kabuenga belum dikembangkan secara maksimal sebagai media edukasi budaya, pemberdayaan ekonomi, maupun promosi ekowisata. Kurangnya pengelolaan yang terstruktur, keterbatasan kapasitas masyarakat, serta minimnya dukungan eksternal menjadi faktor penghambat dalam pengembangannya. Oleh karena itu,

diperlukan suatu intervensi strategis melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk memperkuat implementasi festival tersebut sebagai bagian dari upaya pembangunan lokal.

Berdasarkan kondisi tersebut, rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah:

- a. Rendahnya pemahaman masyarakat terhadap nilai budaya dan ekonomi festival Kabuenga.
- b. Kurangnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan pelestarian budaya.
- c. Belum terintegrasinya festival budaya dengan pengembangan ekowisata.
- d. Terbatasnya manfaat ekonomi yang diperoleh dari kegiatan budaya lokal.

Adapun tujuan kegiatan pengabdian ini adalah:

- a. Meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai budaya festival Kabuenga.
- b. Meningkatkan partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam pelestarian budaya.
- c. Mengembangkan festival Kabuenga sebagai daya tarik ekowisata bahari berbasis masyarakat.
- d. Mendukung pertumbuhan aktivitas ekonomi lokal berbasis kegiatan budaya.

Melalui pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan, program ini diharapkan mampu berkontribusi dalam memperkuat kearifan lokal sekaligus mendorong pembangunan masyarakat pesisir yang berkelanjutan di Pulau Kapota.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan pemberdayaan berbasis kearifan lokal melalui implementasi festival budaya Kabuenga di Pulau Kapota. Metode pelaksanaan disusun secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek utama kegiatan. Pelaksanaan pengabdian ini dirancang dengan mengadopsi model pendekatan dari kegiatan sejenis yang telah menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian mitra (Ekaputra et al., 2025; Sholikhah et al., 2025^a; Sholikhah et al., 2025^b). Pelaksanaan pengabdian tersebut kemudian disesuaikan dengan karakteristik peserta dan kebutuhan mitra agar lebih relevan dan optimal.

Bentuk dan Jenis Kegiatan

Bentuk kegiatan ini adalah pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan kearifan lokal dan pengembangan ekowisata berbasis budaya. Jenis kegiatan meliputi edukasi, pelatihan, dan pendampingan dalam penyelenggaraan festival budaya Kabuenga.

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di Pulau Kapota, Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Waktu pelaksanaan kegiatan berlangsung selama ± 5 bulan, yaitu pada periode Maret- Juli 2026.

Sasaran dan Mitra Kegiatan

Sasaran kegiatan adalah masyarakat pesisir Pulau Kapota, khususnya:

- a. Kelompok pemuda
- b. Tokoh adat dan tokoh masyarakat

- c. Pelaku usaha kecil (UMKM) berbasis lokal
Mitra kegiatan meliputi pemerintah desa, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), serta komunitas budaya setempat.

Jumlah Mitra

Jumlah mitra yang terlibat secara langsung dalam kegiatan ini sebanyak ± 30 orang, yang terdiri dari perwakilan kelompok masyarakat dan pemangku kepentingan lokal.

Metode Penerapan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi:

- a. Sosialisasi, untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang nilai budaya Kabuenga dan potensi ekowisata
- b. Pelatihan, terkait pengelolaan festival, pengemasan atraksi budaya, dan pengembangan usaha lokal
- c. Pendampingan, dalam pelaksanaan festival secara langsung
- d. Demonstrasi, berupa praktik kegiatan budaya dan penyajian produk lokal
- e. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, di mana masyarakat terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan.

Tahapan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu:

- a. Tahap Persiapan
 - Identifikasi potensi dan permasalahan masyarakat
 - Koordinasi dengan mitra dan pemangku kepentingan
 - Penyusunan rencana kegiatan
- b. Tahap Pelaksanaan
 - Sosialisasi nilai-nilai kearifan lokal Kabuenga
 - Pelatihan pengelolaan festival dan ekonomi kreatif
 - Pendampingan pelaksanaan festival budaya
- c. Tahap Evaluasi
 - Monitoring partisipasi masyarakat
 - Evaluasi pelaksanaan kegiatan
 - Identifikasi dampak kegiatan terhadap masyarakat

Teknik Evaluasi Ketercapaian Sasaran

Evaluasi dilakukan secara kualitatif dengan mengamati tingkat partisipasi masyarakat, perubahan pemahaman, serta perkembangan aktivitas ekonomi lokal. Teknik evaluasi meliputi:

- a. Observasi langsung selama kegiatan
- b. Diskusi kelompok (FGD) dengan peserta
- c. Wawancara dengan mitra dan tokoh masyarakat

Indikator keberhasilan meliputi peningkatan jumlah peserta, keterlibatan aktif masyarakat, serta munculnya aktivitas ekonomi baru berbasis festival budaya. Seperti table rubrik dibawah ini.

Tabel 1. Rubrik penilaian keberhasilan kegiatan

Skor	Kategori	Kriteria
4	Sangat Baik	Seluruh indikator tercapai secara optimal; partisipasi tinggi; dampak ekonomi dan sosial terlihat signifikan
3	Baik	Sebagian besar indikator tercapai; partisipasi masyarakat cukup tinggi; dampak mulai terlihat
2	Cukup	Hanya sebagian indikator tercapai; partisipasi masih terbatas
1	Kurang	Indikator tidak tercapai; partisipasi rendah; dampak tidak terlihat

Tabel 2. Rubrik penilaian per aspek

Aspek	Indikator	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
Pemahaman Budaya	Tingkat pemahaman nilai Kabuenga	Tidak memahami	Kurang memahami	Cukup memahami	Sangat memahami
	Partisipasi masyarakat	Sangat rendah	Rendah	Tinggi	Sangat tinggi
Ekonomi Lokal	Munculnya usaha baru	Tidak ada	Ada sedikit	Mulai berkembang	Berkembang pesat
Promosi Wisata	Jumlah pengunjung	Tidak meningkat	Sedikit meningkat	Meningkat	Meningkat signifikan

Berdasarkan Tabel 1 dan 2, kegiatan pengabdian menunjukkan capaian yang positif pada seluruh aspek yang diukur. Indikator keberhasilan seperti peningkatan jumlah peserta, tingginya partisipasi masyarakat, serta munculnya aktivitas ekonomi baru menjadi bukti bahwa implementasi festival budaya Kabuenga efektif dalam mendukung penguatan kearifan lokal dan pengembangan ekowisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui implementasi festival budaya Kabuenga di Pulau Kapota menunjukkan capaian yang positif dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat pesisir. Hasil kegiatan ini merupakan luaran dari proses sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan yang dilakukan secara partisipatif.



Gambar 1. Festival kabuenga Pulau Kapota, Wakatobi

Peningkatan pemahaman budaya

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam festival Kabuenga. Masyarakat mulai menyadari bahwa festival tersebut tidak hanya sebagai tradisi seremonial, tetapi juga sebagai identitas

budaya yang memiliki nilai edukatif dan sosial. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi dalam diskusi kelompok serta kemampuan masyarakat dalam menjelaskan kembali makna simbolik dari setiap rangkaian kegiatan festival.

Peningkatan partisipasi masyarakat

Partisipasi masyarakat mengalami peningkatan yang signifikan, khususnya dari kalangan generasi muda. Keterlibatan mereka terlihat dalam berbagai tahapan kegiatan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan festival. Peningkatan jumlah peserta dan keaktifan masyarakat menunjukkan adanya perubahan sikap terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal.



Gambar 2. Rapat pemantapan dalam Festival Babuenga Pulau Kapota, Wakatobi

Pengembangan ekonomi lokal

Kegiatan festival memberikan dampak terhadap munculnya aktivitas ekonomi baru, seperti penjualan kuliner lokal, kerajinan tangan, serta jasa pendukung kegiatan wisata. Meskipun masih dalam skala kecil, kegiatan ini menunjukkan potensi pengembangan ekonomi berbasis budaya yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara bertahap.

Promosi ekowisata

Festival budaya Kabuenga juga berfungsi sebagai media promosi ekowisata Pulau Kapota. Kegiatan ini menarik kunjungan masyarakat dari luar desa, sehingga meningkatkan eksposur wilayah sebagai destinasi wisata berbasis budaya. Hal ini menjadi langkah awal dalam mengintegrasikan potensi budaya dan pariwisata secara berkelanjutan.

Tabel 3. Hasil kegiatan pengabdian dan indikator keberhasilan

No	Aspek Kegiatan	Deskripsi Hasil	Indikator Keberhasilan	Keterangan
1	Peningkatan Pemahaman Budaya	Masyarakat memahami kembali nilai-nilai filosofis dalam festival Kabuenga	Peningkatan pemahaman peserta (hasil diskusi dan observasi)	Terjadi peningkatan kesadaran budaya lokal
2	Partisipasi Masyarakat	Keterlibatan masyarakat meningkat, terutama generasi muda	Jumlah peserta meningkat dan keaktifan selama kegiatan	Partisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan
3	Pengembangan Ekonomi Lokal	Muncul usaha kecil seperti kuliner dan kerajinan	Adanya aktivitas ekonomi baru selama festival	Peningkatan pendapatan masyarakat (indikatif)
4	Promosi Ekowisata	Festival menjadi daya tarik	Peningkatan jumlah	Eksposur Pulau Kapota

tarik bagi pengunjung
lokal

meningkat

Sumber : Hasil Analisis, 2026

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa implementasi festival budaya Kabuenga efektif dalam meningkatkan kapasitas sosial dan ekonomi masyarakat pesisir. Pendekatan berbasis kearifan lokal terbukti mampu mendorong keterlibatan masyarakat secara aktif dalam kegiatan pengabdian. Hal ini sejalan dengan pendapat Fikret Berkes yang menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan yang mampu mendukung keberlanjutan sosial dan lingkungan (Berkes, 2012).

Peningkatan partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, menunjukkan bahwa kegiatan berbasis budaya dapat menjadi sarana edukasi yang efektif. Hal ini sesuai dengan konsep *community-based tourism* yang menekankan peran masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan kegiatan wisata (Scheyvens, 1999). Keterlibatan aktif masyarakat menjadi indikator penting dalam keberhasilan program pemberdayaan.

Dari sisi ekonomi, munculnya aktivitas usaha kecil selama festival menunjukkan bahwa kegiatan budaya dapat memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Donald Getz yang menyatakan bahwa festival budaya memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan ekonomi lokal dan peningkatan kunjungan wisata (Getz & Page, 2016).

Selain itu, festival budaya juga berperan sebagai media promosi destinasi wisata. Menurut Richards (2018), kegiatan budaya dapat menjadi daya tarik wisata yang memperkuat identitas destinasi serta meningkatkan pengalaman wisatawan. Dalam konteks Pulau Kapota, festival Kabuenga menjadi langkah awal dalam membangun citra destinasi berbasis budaya. Namun demikian, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan kegiatan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya fasilitas pendukung, serta belum adanya sistem pengelolaan yang terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, akademisi, dan sektor swasta.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa integrasi antara kearifan lokal dan ekowisata dapat menjadi strategi efektif dalam pembangunan masyarakat pesisir yang berkelanjutan. Pendekatan partisipatif yang diterapkan mampu meningkatkan kesadaran, keterlibatan, serta kemandirian masyarakat dalam mengelola potensi lokal yang dimiliki.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bupati Wakatobi atas dukungan dan perhatian terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Pemerintah Daerah Wakatobi serta instansi vertikal di Kabupaten Wakatobi yang telah memberikan dukungan, fasilitasi, dan kerja sama selama kegiatan berlangsung.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Akademi Komunitas Kelautan dan Perikanan (AKKP) Wakatobi atas dukungan kelembagaan dalam pelaksanaan program ini. Selain itu, terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pemerintah desa se-Pulau Kapota yang telah berperan aktif dalam mendukung dan memfasilitasi kegiatan di tingkat lokal.

Penghargaan khusus juga diberikan kepada para sara (tokoh adat) dan mantu adat di Pulau Kapota yang telah memberikan dukungan kultural serta menjaga keberlangsungan nilai-nilai kearifan lokal dalam pelaksanaan festival budaya Kabuenga. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada Karang Taruna serta seluruh masyarakat Pulau Kapota atas partisipasi aktif, antusiasme, dan kerja sama yang baik selama kegiatan pengabdian ini berlangsung.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui implementasi festival budaya Kabuenga di Pulau Kapota telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam festival Kabuenga, sehingga memperkuat identitas budaya masyarakat pesisir. Selain itu, partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, mengalami peningkatan yang signifikan dalam kegiatan pelestarian budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang diterapkan efektif dalam mendorong keterlibatan aktif masyarakat.

Implementasi festival budaya Kabuenga juga berkontribusi dalam pengembangan ekowisata bahari berbasis masyarakat, yang ditandai dengan meningkatnya kunjungan lokal serta eksposur Pulau Kapota sebagai destinasi wisata budaya. Di sisi lain, kegiatan ini turut mendorong munculnya aktivitas ekonomi lokal, seperti usaha kuliner dan kerajinan, yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, festival budaya Kabuenga dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengintegrasikan pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan ekowisata secara berkelanjutan.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah perlunya dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta pengelolaan festival yang lebih terstruktur agar dampak kegiatan dapat terus berkembang di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkes, F. (2012). *Sacred ecology* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Ekaputra, A., Rachmalia, S., & Triyani, N. (2025). Edukasi Tata Kelola Keuangan Ibu Rumah Tangga Di Perumnas Bojongbata Pemalang. *Jurnal Entitas Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 16-20.
- Getz, D., & Page, S. J. (2016). Event studies: Theory, research and policy for planned events. *Tourism Management*, 52, 593–631. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2015.03.012>.
- Hatidah, H., Indriani, R. R. F., Marsinah, M., & Purwanto, M. B. (2025). Etnografi festival kuliner lokal. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 5(1), 67-78. <https://doi.org/10.36908/jimpa.v5i1.503>.
- Lestari, A. E., Fitriatun, F., Jannah, J., & Widayat, R. M. (2025). Pengaruh event pariwisata lokal terhadap peningkatan kunjungan wisatawan di NTB. *PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(04), 1248-1261.
- Muliawanti, L., & Susanti, D. (2020). Digitalisasi destinasi sebagai strategi pengembangan promosi pariwisata di Kabupaten Magelang. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 3(02), 135-143. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v3i02.53>.

- Nurhidayati, S. E., Fandeli, C., & Sudarmadji. (2019). Community-based tourism (CBT) as a sustainable tourism model in Indonesia. *Tourism Review*, 74(4), 963-976. <https://doi.org/10.1108/TR-03-2018-0036>.
- Paweni, L., Nuna, M. S., Tjokra, M. R., Biongan, A., & Tabo, S. (2025). Penguatan Peran Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Wisata Pantai Bahari Monano melalui Pendekatan Partisipatif. *Jurnal Publisitas*, 12(1), 54-64. <https://doi.org/10.37858/publisitas.v12i1.579>.
- Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12-21. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005>.
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245-249. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00069-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00069-7).
- Sholikhah, M. A. & Sarmadi. (2025). Pemberdayaan Kader Peduli Tentang Penggunaan Sirup Obat Antipiretik Dalam Menurunkan Kecemasan Orang Tua. *Jurnal Entitas Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 11-15. <https://doi.org/10.64465/jepm.v1i1.17>.
- Sholikhah, M., Suzalin, F., Sarmadi. (2025). Peningkatan Literasi Bahaya NAPZA pada Siswa SMK Farmasi Pembina Palembang. *Jurnal Entitas Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 61-66. <https://doi.org/10.64465/jepm.v1i2.62>.
- Simarmata, H. (2024). Strategi Pengembangan SDM di Sektor Pariwisata: Menganalisis Potensi dan Tantangan di Daerah Berkembang. *Economics Professional in Action (E-Profit)*, 6(2), 174-181. <https://doi.org/10.37278/eprofit.v6i2.951>.
- Suansri, P. (2003). *Community based tourism handbook*. Bangkok: Responsible Ecological Social Tours (REST).
- Wibowo, A., Pratama, R., & Lestari, D. (2024). Pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. *Jurnal Entitas Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 15-25.